

Pencegahan Pengaruh Negatif Siaran Televisi Terhadap Anak-Anak

Maya May Syarah, Marlina Rahmi Sinta, Komariah

AKOM BSI Jakarta , maya.mms@bsi.ac.id

Abstrak

Fungsi utama media televisi antara lain adalah informatif, edukatif, rekreatif dan sebagai sarana mensosialisasikan nilai-nilai atau pemahaman-pemahaman. Namun saat ini dengan beragamnya acara televisi seperti sinetron yang bertema kekerasan dan percintaan, acara infotainment yang berdampak pada penontonnya menjadi terobsesi dengan berbagai gosip para artis. Hal ini menjadikan fungsi televisi lebih mengarah pada informatif dan rekreatif saja. Bahkan bila dibiarkan bisa berdampak negatif bagi penontonnya terutama penonton usia anak-anak. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ar Ridho adalah panti asuhan yang sebagian besar adalah anak-anak. Berdasarkan itulah maka kegiatan penyuluhan mengenai Pengaruh Negatif Televisi Terhadap Anak-Anak dilaksanakan oleh AKOM Bina Sarana Informatika Jakarta. Kegiatan yang berlangsung pada Desember 2017 ini mampu menjawab beberapa masalah yakni *pertama* kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman pengasuh, pengawas, guru dan anak-anak LKS Ar Ridho tentang pengaruh negatif Siaran Televisi. *Kedua*, penyuluhan ini mampu memberi pengetahuan pada pendamping anak-anak yakni pengasuh, pengawas dan guru bagaimana peran pendamping dapat mencegah pengaruh negatif pada anak-anak. *Ketiga*, kegiatan ini dapat memberi pengetahuan kepada anak-anak program televisi yang aman dan layak untuk anak-anak.

Kata Kunci: Komunikasi massa, Pengaruh Televisi, Literasi Media, LKS Ar Ridho

Abstract

The main functions of television media are informative, educative, recreational and as a means of socializing values or understanding. But now with a variety of television program such as soap operas with themes of violence and romance, infotainment programs that have an impact on the audience become obsessed with various gossip artists. This makes television function more directed to informative and recreational. Even if left unchecked can have a negative impact on the audience, especially the audience of children. Lembaga Kesejahteraan Sosial Ar Ridho is an orphanage that is mostly children. Based on that, the counseling activities regarding the Negative Impact of Television on Children was carried out by Academy of Communication Bina Sarana Informatika Jakarta. The event in December 2017 was able to answer several problems. The first of these activities was able to improve the understanding of caregivers, supervisors, teachers and children of LKS Ar Ridho about the negative impact of Television Broadcasts. Second, this counseling is able to provide knowledge to the children's companion, namely caregivers, supervisors and teachers how the role of companion can prevent negative influences on children. Third, this activity can provide knowledge to children who are safe and decent television programs for children.

Keywords: mass communication, impact of television, media literacy, LKS Ar Ridho

Diterima: 22 Juli 2018, Direvisi : 16 Agustus 2018, Dipublikasikan : 20 Agustus 2018

Pendahuluan

Televisi merupakan media komunikasi yang mudah dicerna bagi pemirsanya. Adanya audio dan visual pada media ini selain menjadi daya tarik juga dapat mudah dipahami oleh penontonnya termasuk pada anak-anak. Bagi anak-anak program acara di televisi dipilih antara lain adanya karakter yang mirip dengan dirinya sendiri, anak memiliki perhatian dan favoritisme besar terhadap gambaran yang memiliki gender dan usia mereka. Selain itu preferensi anak terhadap karakter yang ingin dicapai dan memiliki reputasi sebagai penggemar (*fans*) yang fanatik terhadap program yang disukai serta karakter-karakter di dalamnya.

Sayangnya tayangan televisi bisa mengakibatkan buruk pada anak-anak terutama bila tidak ada pengawasan atau pendampingan dari orangtua dan guru. Tidak sedikit tayangan yang menampilkan kekerasan ataupun pornografi ditiru oleh anak-anak. Hal ini dapat berakibat buruk pada perilaku anak.

Dalam penelitian Kriyantono (2007) dikatakan banyak sekali tayangan sinetron di layar televisi kita -yang jika diamati lebih mendalam -bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan atau bohong. Jelas ini bertentangan dengan UU Penyiaran 32/2002. Mayoritas acara televisi adalah sinetron yang 'serba ekstra' (ekstra sadis, ekstra sial, ekstra baik, ekstra kaya raya, ekstra mistis, ekstra cantik, dan ekstra lainnya), tayangan gosip yang "setiap detik" hadir dengan beragam judul namun seragam dalam substansi, serta acara kriminal yang justru tidak memperingatkan audiensnya agar waspada namun malahan menakut-nakuti dan pamer kegagahan aparat atau kesadisan pelaku.

Artinya, tayangan-tayangannya cenderung tidak realistis, mengada-ada, *hipereality*, dan sulit diterima nalar. Hal ini bukan hanya karena isi tayangan bersifat mistis, tapi juga untuk tayangan-tayangan yang non-mistis. Bahkan dengan seringnya tayangan mistis, maka media semakin mengeksplorasi dunia irrasional kita. Ini negatif bagi kemajuan bangsa. Jika pola pikir irrasional (klenik, mitos) banyak mewarnai perilaku kita maka bangsa ini sulit berkembang.

Sementara menurut Yulianti, Padmi Dhyah dan Hartini, Tri (2015) anak adalah imitator yang sangat ulung. Ada tiga dampak yang dapat ditimbulkan dari televisi: 1) dampak kognitif, 2) dampak peniruan dan 3) dampak perilaku. Tayangan yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak akan dapat membentuk karakter negatif anak. Oleh karena itu orang tua sangat berperan dalam memilih dan memilih tayangan televisi bagi anak, agar anak terbebas dari pengaruh negatif siaran televisi.

Adanya literasi media televisi dapat mewujudkan pemilahan dan pemilihan tayangan televisi ini. Rahmi (2013) menyatakan literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media massa – termasuk anak-anak – menjadi sadar bagaimana cara media dikonstruksi/dibuat dan diakses. Literasi media harus dikembangkan dalam masyarakat kita karena tidak seorang pun manusia dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi telah melek media, "*No one is born media literate*".

Mengajarkan pada anak-anak usia Sekolah Dasar dan sederajat (MI) menjadi sangat strategis, karena mereka adalah anak yang tengah tumbuh dengan pesat secara biologis maupun psikis. Mereka suka meniru, tanpa berupaya mengkritisnya terlebih dahulu. Orang tua dan guru merupakan pihak yang paling dekat dengan anak. Anak seumurannya SD bahkan lebih sering patuh kepada gurunya bila dinasihati. Oleh karena itu guru SD dapat menyisipkan materi literasi media saat mengajar di kelas dengan model penayangan audio visual film kartun yang banyak digemari anak-anak, dan dialog kepada murid setelah menyaksikan tayangan tersebut. Jadi tidak perlu kita menyalahkan media begitu saja karena itu tidak adil. Media bisa bermanfaat (bahkan sangat banyak manfaatnya, seperti untuk pendidikan, sumber informasi dan inspirasi, kontrol sosial), namun sekaligus bisa sangat merugikan penontonnya karena.

Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Pengaruh Negatif Televisi Terhadap Anak-Anak ini merupakan salah satu program bertujuan memperkaya pengetahuan mengenai pemilahan tayangan televisi bagi anak-anak

Berdasarkan latar belakang inilah, tim pengabdian kepada masyarakat, Program Studi Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika (BSI) Jakarta mengadakan kegiatan penyuluhan Pencegahan Pengaruh Negatif Siaran Televisi Terhadap Anak-Anak dengan tema "Literasi Media Cegah Pengaruh Negatif Televisi Sejak Usia Dini" kepada pengawas, pengasuh, guru dan anak-anak yang berada di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat.

1. Tinjauan Pustaka

Menurut Michael W. Gamble dan Teri Kawl Gamble 1986 (dalam Nurudin, 2011) definisi Komunikasi Massa mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalakan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Pesan itu disebarluaskan melalui media modern seperti surat kabar, majalah, televisi, film, atau gabungan di antara media tersebut.
2. Komunikator dalam komunikasi massa menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Anonimitas audience dalam komunikasi massa inilah yang membedakan pula dengan jenis komunikasi yang lain.
3. Pesan adalah milik publik. Artinya bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang. Karena itu, diartikan milik publik.
4. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak berasal dari seseorang tetapi lembaga.
5. Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* (penapis informasi). Artinya pesan-pesan yang disebarluaskan atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa.
6. Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain, umpan balik bias bersifat langsung. Misalnya, dalam komunikasi antar persona. Dalam komunikasi ini umpan balik langsung

dilakukan lewat surat kabar tidak bisa langsung dilakukan alias tertunda (*delayed*).

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen (Nurudin, 2011). Salah satunya adalah televisi dengan sajian program acaranya yang dapat diakses oleh banyak orang dan semua kalangan. Dapat kita rasakan bahwa televisi adalah media utama yang dibutuhkan ketika kita ingin mendapatkan informasi. Informasi yang kita serap sedikit banyak saat ini adalah dari televisi, meskipun keberadaan Koran dan radio juga tak kalah penting bagi masyarakat. Hal ini sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Tamburaka (2012) menurutnya, komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khayalak luas.

Televisi merupakan bagian dari komunikasi massa yang mampu menyediakan berbagai informasi yang aktual dan menyebar ke masyarakat umum. Yang dimaksudkan dengan televisi disini adalah televisi siaran (*television broadcast*) yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa yakni: berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasaraannya menimbulkan keserempakan dan komunikasinya heterogen (Effendy, 2003).

Seperti halnya dengan media massa lainnya, televisi pada pokoknya mempunyai tiga fungsi menurut Effendy (2003), yaitu: (a) Fungsi Penerangan (*the information function*). (b) Fungsi Pendidikan (*the educational function*). (c) Fungsi Hiburan (*the entertainment function*)

Sebagai media massa televisi memiliki kekurangan dan kelebihan, yakni:

1) Kelebihan Televisi

- a. Nilai aktualitas terhadap suatu liputan atau pemberitaan itu sangat cepat.
- b. Kekuatan media televisi ialah menguasai jarak dan ruang karena teknologi televisi telah menggunakan elektromagnetik, kabel dan fiber yang dipancarkan (transmisi) melalui satelit.
- c. Televisi memberikan informasi atau berita yang disampaikan itu lebih singkat, jelas dan sistematis.
- d. Daya rangsang seseorang terhadap media televisi sangat tinggi karena televisi mampu memadukan suara dan gambar yang banyak.

2) Kekurangan Televisi

- a. Televisi memiliki sifat "transitory" maka isi pesannya tidak bisa dimemori oleh pemirsa.
- b. Media televisi terikat oleh waktu tontonan, sedangkan media cetak dapat dibaca kapanpun dan dimana saja.
- c. Televisi tidak bisa melakukan kontrol dan pengawasan secara sosial, langsung dan vulgar seperti halnya media cetak.

Pengaruh negatif yang ditularkan televisi pun sangat berpengaruh pada masyarakat, bahkan banyak masyarakat yang telah terhipnotis dengan bualan yang terjadi dalam televisi. Dengan tidak sadar mereka terpengaruh dengan gaya hidup yang disajikan

oleh televisi utamanya iklan. Menurut Effendy (2003) memang acara-acara televisi, baik yang bersifat informatif, edukatif, maupun rekreatif, semakin dapat dinikmati secara memuaskan, tetapi masalah yang dapat dirasakan semakin kuat efeknya yang negative, terutama dalam kaitannya dengan kekerasan (*violence*) yang berpengaruh terhadap perilaku anak-anak.

Media Literacy atau Literasi Media (Triyono, 2010) adalah konsep yang digagas sebagai sebuah “benteng” dalam menghadapi serangan acara media (TV khususnya) yang berkualitas rendah- untuk tidak mengatakan tidak berkualitas. Literasi media menawarkan sebuah konsep mencerdaskan siapapun yang berhadapan dengan media. Literasi media dalam hal ini menjadi hal yang mendesak sekaligus penting untuk diterapkan pada masyarakat mengingat posisi masyarakat yang berhadapan langsung dengan media. Relasi masyarakat dengan media bukanlah relasi yang bersifat mekanis dan linear tapi bersifat multidimensi dan menyentuh aspek sosiologis. Dalam hal ini masyarakat dipandang sebagai pihak yang aktif dalam hubungannya dengan media. Sehingga masyarakat setidaknya menyadari gerak langkah media ketika menebarkan pengaruhnya. Namun sayangnya, tidak banyak masyarakat yang menyadari hal ini. Lebih banyak masyarakat yang tenggelam dalam hiruk pikuk tayangan-tayangan media yang berkualitas rendah. Untuk itu, literasi media dipandang sebagai sebuah solusi alternatif yang paling rasional untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pengaruh tayangan media.

Sebuah gagasan lain dalam menghadapi tayangan media pernah hadir ditengah-tengah masyarakat lewat konsep *media watch*. Namun sayangnya, *media watch* hanya sampai pada tataran elit. Hanya kalangan aktivis media dan akademisi yang bisa ikut menikmati manfaat dari *media watch*. Masyarakat cenderung pasif. Lain halnya dengan literasi media, masyarakat luas bahkan menjadi ujung tombak dalam mensukseskan gerakan literasi media. Literasi media mengedukasi masyarakat agar mampu mengakses, memilih tayangan yang berkualitas sampai menafsirkan pesan media. Dengan tidak mengesampingkan *media watch*, literasi media memang diharapkan mampu “mencerdaskan” masyarakat dalam memahami media. Bahkan sampai tingkat lanjut. *Media watch* tetap harus dikembangkan untuk terus memonitor media dan mengadvokasi warga masyarakat ketika haknya dilanggar media.

Menurut National Leadership Conference on Media Education menyatakan literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam pelbagai bentuknya. Sementara itu, pasal 52 Undang-undang No.32/2003 tentang Penyiaran memaknai literasi media sebagai “kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat” (Iriantara, 2009). Pada sisi lain, pendidikan media merupakan bentuk pemberdayaan khalayak media. Hal ini sesungguhnya terkait dengan tujuan pendidikan media yang tidak lagi bertujuan untuk melindungi khalayak media sebagai konsumen produk yang dihasilkan industri media, tetapi juga mempersiapkan khalayak sebagai konsumen

media untuk hidup di dunia yang dunia sosialnya sangat bergantung pada media massa. Karena itu, salah satu prinsip dalam pendidikan media atau literasi media adalah memberdayakan khalayak. Disebut memberdayakan, karena dalam pandangan Brow (Iriantara 2009), "literasi media menjadi kompas baru dalam mengarungi dunia media." Karena, dalam penilaian Brow, "bila orang tidak diberdayakan, maka orang akan menjadi korban media."

2. Identifikasi Dan Perumusan Masalah

Dari paparan analisis situasi pada pendahuluan di atas dapat dilihat bahwa, anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Anak Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat adalah penerus generasi bangsa yang harus dijaga di segala bidang sehingga akan menjadi kuat. Jangan sampai karena siaran televisi yang sangat mudah diakses dengan dampak negatifnya menjadi pengrusak generasi muda tersebut. Untuk itu perlu diadakan penyuluhan mengenai pencegahan dampak negatif dari siaran televisi bukan untuk anak-anak yang berada di lingkungan panti asuhan tapi juga bagi pendamping yakni pengawas, pengasuh dan guru yang berada di LKS Anak tersebut.

Adapun identifikasi masalah dalam hal ini adalah:

- a. Terbatasnya pemahaman, pengawas, pengasuh, guru dan anak-anak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKS) Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat tentang pengaruh negatif Siaran Televisi.
- b. Terbatasnya pengetahuan pada pengawas dan pengasuh serta guru di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKS) Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat bagaimana peran pendamping (pengawas, pengasuh, guru) dapat mencegah pengaruh negatif pada anak-anak.
- c. Kurangnya pengetahuan anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKS) Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat mengenai program televisi yang aman dan layak ditonton untuk anak-anak.

3. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan Penyuluhan Pencegahan Pengaruh Negatif Siaran Televisi terhadap Anak-Anak di LKS Ar Ridho, Pancoran Mas Depok adalah sebagai berikut:

- a) Membantu pemerintah meningkatkan sumber daya manusia serta mengamalkan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat luas
- b) Meningkatkan pemahaman pengawas, pengasuh, guru dan anak-anak di LKS Ar Ridho tentang pengaruh negatif Siaran Televisi.
- c) Memberikan pengetahuan pada pengawas, pengasuh dan guru bagaimana peran mereka dapat mencegah pengaruh negatif siaran televisi pada anak-anak.
- d) Memberikan pengetahuan kepada anak-anak program televisi yang aman untuk anak-anak dengan memilah tayangan televisi yang layak ditonton.
- e) Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi berupa Pengabdian kepada Masyarakat

4. Manfaat Kegiatan

Kegiatan ini diharapkan akan memberikan manfaat langsung kepada guru dan anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Anak Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat, sehingga dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman dan Kemampuan yang akan dimiliki para pendamping yakni pengawas, pengasuh dan guru diharapkan dapat diterapkan pada anak-anak dengan terus mengingatkan dan memilihkan tayangan televisi bagi anak-anak.

Dengan bekal pengetahuan dan pemahaman mengenai tayangan yang aman dan layak tonton bagi anak dapat mencegah dampak negatif yang ditimbulkan akibat tayangan atau tontonan di televisi pada masyarakat umumnya dan anak-anak khususnya.

5. Gambaran Umum Masyarakat Sasaran

1.) Lokasi : Lokasi pengabdian masyarakat berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Anak Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat. 2.) Sasaran: Sesuai dengan Panduan Pengabdian Masyarakat Kemristekdikti, sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah bagi meningkatkan keterampilan berpikir, membaca dan menulis atau keterampilan lain yang dibutuhkan (*softskill* dan *hardskill*). 3.)Kegiatan: Kegiatan yang dilakukan dalam Penyuluhan Pencegahan Pengaruh Televisi terhadap Anak-Anak adalah sebagai berikut:

- Mendengarkan presentasi materi dampak negatif tayangan televisi pada Anak-Anak dari nara sumber.
- Mendengarkan presentasi materi literasi media mengenai pemilahan tayangan televisi yang aman dan layak untuk anak-anak dari nara sumber.
- Praktik memilah dan menganalisa tayangan yang aman dan layak untuk anak.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan tersebut di atas maka tim merencanakan beberapa tahapan kerangka pemecahan masalah. Pada tahap pertama untuk pemecahan masalah mengenai terbatasnya pemahaman pada pengawas pengasuh guru dan anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Anak Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat. tentang pengaruh negatif siaran televisi maka tim pelaksana akan menyampaikan presentasi dengan materi mengenai dampak televisi terutama bahayanya dampak negatif yang akan ditimbulkan dari siaran televisi.

Tahap kedua yakni untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan pada pengawas, pengasuh serta guru di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Anak Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat . mengenai bagaimana peran pendamping yaitu pengawas, pengasuh, guru untuk mencegah pengaruh negatif maka tim pelaksana akan melakukan pendekatan dengan memberikan materi mengenai peran apa saja yang dapat dilakukan oleh pendamping selanjutnya.

Tahap ketiga yaitu mengenai kurangnya pengetahuan anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Anak Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat mengenai program siaran televisi yang aman dan layak untyuk anak-anak maka tim pelaksana melakukan kegiatan dengan memberikan kategori siaran televisi

yang aman dan layak serta mengadakan simulasi beberapa siaran televisi yang layak atau aman untuk ditonton anak-anak

Metode

Metode pelaksanaan penyuluhan pada program pengabdian masyarakat ini, yaitu menyampaikan informasi dan memberikan pemahaman yang benar mengenai pengaruh positif dan negatif televisi serta bagaimana memilah program acara televisi yang baik bagi anak-anak. Penyuluhan ini diberikan kepada pengawas, pengasuh, guru dan anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Anak KS Anak Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat. Hal ini dilakukan agar para pendamping maupun anak-anak pada LKS Anak tersebut dapat lebih mengerti mengenai pemilahan tayangan televisi yang aman dan baik bagi anak-anak.

Prosedur Kerja

Adapun tahapan pelaksanaan program yaitu sebagai berikut:

Jadwal kerja kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Persiapan, Tahap ini dilakukan setelah persetujuan kegiatan ini direalisasikan yang menyangkut: waktu, tempat, dan keperluan yang dibutuhkan.
2. Pelaksanaan penyuluhan Pencegahan Pengaruh Televisi Terhadap Anak-Anak. Tahap ini adalah kegiatan utama berupa ceramah, diskusi, serta pelatihan tentang bagaimana mencegah dampak televisi dan memilah tayangan televisi.
3. Evaluasi Kegiatan, Tahap ketiga ini merupakan rangkaian kegiatan berupa evaluasi terhadap kegiatan tahap kedua dan persiapan laporan.
 - a. Pembuatan Laporan
 1. Pembuatan Laporan Awal, Pembuatan laporan awal disesuaikan dengan hasil yang telah dicapai selama melakukan penyuluhan terhadap guru dan anak-anak siswa LKS Anak ar Ridho, Depok, Provinsi Jawa Barat.
 2. Revisi Laporan Revisi laporan dilakukan apabila terjadi kesalahan pada pembuatan laporan awal.
 3. Pembuatan Laporan Akhir, Pembuatan laporan akhir dilakukan setelah melakukan revisi laporan agar dalam penyusunan laporan akhir diperoleh hasil yang lebih baik.
 - b. Rancangan Evaluasi
 - a. Adapun rancangan evaluasi dan indikator pelaksanaan kegiatan ini adalah berupa evaluasi pasca kegiatan yang rencananya akan dilaksanakan satu bulan berikutnya. Kegiatan itu adalah
 1. Peninjauan ke lokasi untuk melihat potensi kemampuan dan penerapan pengawas, pengasuh, guru dan anak-anak dalam hal pemilahan tayangan televisi.
 2. Wawancara penerapan hasil penyuluhan Pencegahan Pengaruh Negatif Siaran Televisi terhadap Anak-Anak Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Anak Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat.

Partisipasi Mitra

Mitra yang akan memperoleh penyuluhan Pencegahan Pengaruh Televisi Terhadap Anak-Anak adalah pengawas, pengasuh, guru dan anak-anak yang berada di lingkungan Lembaga Kesejahteraan sosial (LKS) Anak Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat. Sebanyak 75 orang yang terdiri dari pengawas dan pengasuh, guru serta anak-anak yang berada di LKS Anak Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat.

Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan mengenai Pencegahan Dampak negatif siaran televisi terhadap anak-anak dilaksanakan dalam rangka kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Akademi Komunikasi (AKOM) Bina Sarana Informatika (BSI) Jakarta dengan tema Literasi Media sebagai upaya Pencegahan Dampak Negatif Televisi Bagi Anak-Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Anak Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat.

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di Kecamatan Pancoran Mas Depok, Jawa Barat ini dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama setelah dilakukan persiapan untuk perijinan dan surat menyurat sekitar satu bulan maka kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilaksanakan oleh tim pelaksana. Penyuluhan pertama adalah penyampaian materi untuk semua peserta. materi pertama yang disampaikan oleh tim pelaksana dari AKOM BSI yakni oleh ibu Intan Leliana, S.Sos.I, MM berisi mengenai pengaruh atau dampak dari tayangan televisi. Dampak tersebut antara lain

A. Dampak positif:

1. Memperluas wawasan anak
2. Mampu mentransfer kebudayaan kepada anak sampai yang tuli sekalipun
3. Sebagai hiburan
4. Menumbuhkan imajinasi anak
5. Sebagai sarana yang menarik dalam membentuk perilaku

B. Dampak Negatif

1. Tayangan TV dapat memalingkan perhatian belajar dan bermain anak.
2. Pengaruhnya dalam pergaulan masyarakat juga negatif.
3. Tayangan sadisme dalam film membawa pengaruh buruk terhadap pribadi anak

Pemateri juga menyampaikan kasus-kasus yang disebabkan oleh tayangan televisi seperti kasus kekerasan, pembunuhan, perkelahian, pelecehan seksual yang semua ditiru oleh anak-anak.

Anak-anak akan mudah meniru dan lebih menyukai tayangan televisi ada beberapa hal yang mendorong anak-anak memilih program televisi yaitu: 1. *Similarity* yakni Pilihan terhadap karakter yang mirip dengan dirinya sendiri, anak memiliki perhatian dan favoritisme besar terhadap gambaran yang memiliki gender dan usia mereka. 2. *Wishful identification* yaitu Preferensi anak terhadap karakter yang ingin dicapai dan memiliki reputasi sebagai penggemar (fans) yang fanatik terhadap program yang disukai serta karakter-karakter di dalamnya.

Pemateri pun menjelaskan tidak semua tayangan meski itu berupa kartun layar layak layak untuk ditonton anak media memang kartun tapi isi cerita dewasa. Pada tahap ini tampak peserta antusias dengan adanya beberapa pertanyaan kepada pemateri. Begitu pula suasana semakin hangat ketika pemateri memberikan contoh tayangan-tayangan yang dapat berkonten negatif padahal banyak anak-anak menyukai tayangan tersebut.

Tahap Kedua adalah penyampaian materi mengenai Literasi Media oleh Dosen AKOM BSI Maya May Syarah, S.Sos., M.Si. Penjelasan mengenai literasi media yakni tentang “Melek” Media. Yakni kemampuan untuk mengakses media untuk menentukan konten media yang sesuai dengan kebutuhannya dan menghindari dari konten media yang tidak dibutuhkan.

- a. Pentingnya literasi media adalah 1. Mendapatkan informasi secara benar terkait cakupan dan jangkauan media (*coverage*) dengan membandingkan antara media yang satu dengan yang lain secara kritis
- b. Sadar akan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari
- c. Mampu menginterpretasikan pesan media
- d. Membangun sensitivitas terhadap program-program sebagai cara mempelajari kebudayaan
- e. Mengetahui pola hubungan antara pemilik media dan pemerintah yang mempengaruhi isi media
- f. Mempertimbangkan media dalam keputusan-keputusan individu

Neil Postman (1982;1994) & David Buckingham (2000) menulis tentang hilangnya masa kanak-kanak pada jutaan anak di seluruh dunia akibat mereka terlalu banyak mengonsumsi isi media elektronik yang kebanyakan berupa materi untuk orang dewasa. “Banyaknya materi dewasa yang masuk ke anak membuat anak menjadi cepat dewasa sebelum waktunya dan ini tentu menimbulkan banyak masalah,” papar Wakil Ketua KPI Pusat, Ezki Suyanto seperti yang dikuti di laman www.kpi.go.id

Dijelaskan Suyanto (2013), orangtua berperan memberikan rasa aman kepada anak-anaknya dari dampak media yang tidak sehat. Salah satu peran itu adalah memberikan mereka pilihan yang sehat dan pendampingan pada saat mereka mengonsumsi hiburan, informasi ataupun edukasi di media. Menurut Suyanto, orangtua tidak boleh melawan perkembangan teknologi, yang penting dilakukan adalah mendampinginya. Orangtua harus terlibat menentukan pilihan media bagi anak-anaknya.

Selain menentukan kategori pilihan, hal lain yang patut jadi perhatian orangtua adalah waktu mengonsumsi media atau tayangan. Menurut para ahli, batas maksimal anak-anak menonton televisi tidak lebih dari 2 jam dalam sehari. Bahkan, anak di bawah usia 2 (dua) tahun sangat tidak dianjurkan menonton televisi. Hal ini dikarenakan ada bagian bola mata yang tidak boleh terkena cahaya terlalu banyak.

Di LKS Anak Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat ini peran orangtua digantikan oleh pengawas, pengasuh dan guru yang hampir setiap hari

mendampingi anak-anak panti. Untuk itu pemateri menyarankan agar pihak pendamping benar-benar dapat mengawasi dan memilihkan tayangan yang sehat untuk anak-anak.

Tahap Ketiga, setelah penyuluhan tentang pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak televisi dan literasi media televisi selanjutnya adalah simulasi mengenai cara memilih dan memilah tayangan TV yang sehat. Tim Pelaksana yang menjadi tutor antara lain ibu Marlina Rahmi Shinta P., SE., MM dan ibu Komariah. S.Sos., MM

Tutor terlebih dahulu menjelaskan kriteria Acara Televisi Sehat diantaranya :

- 1) Acara yang sehat adalah acara yang menampilkan tema cerita yang tidak berlawanan dengan norma dan nilai sosial dan agama
- 2) Acara yang sehat berisi sportivitas dan keteladanan yang berasal dari usaha keras.
- 3) Acara yang sehat adalah acara yang menceritakan karakter orang yang positif, seperti jujur, suka menolong, sabar, mencintai alam dan sebagainya.
- 4) Acara yang sehat adalah acara yang mencantumkan peringatan batas usia penonton di sebelah kiri atas atau kanan atas layar televisi.

Dalam tahap ini peserta dibagi berkelompok untuk melakukan simulasi memilah dan memilih contoh tayangan televisi yang aman dan layak tonton untuk anak-anak. Tampak peserta bergembira melakukan tugas yang diberikan oleh tim tutor.

Kesimpulan yang disampaikan oleh tim tutor pada tahap ini adalah

- a. Pola nonton maksimal 2 jam sehari.
- b. Pilihlah tontonan acara sesuai umur.
- c. Pilihlah acara TV yang sehat
- d. Pilihlah tempat membaca lebih nyaman daripada tempat nonton TV

Simpulan dan Rekomendasi

Penyuluhan Pencegahan Pengaruh Negatif Siaran Televisi televisi terhadap anak-anak di guru di Kesejahteraan Sosial Anak (LKS) Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat dilaksanakan beberapa tahap. Pertama dengan penyampaian menangani pemahaman dan pengetahuan pengetahuan tentang dampak dari siaran televisi terutama yang memiliki dampak negatif terhadap anak-anak.

Tahap kedua penyampaian tentang literasi media dimana peran para pendamping yakni pengawas, pengasuh dan guru sangat menentukan tayangan yang baik dan sehat untuk anak-anak. Selanjutnya tahap terakhir adalah simulasi atau latihan untuk memilah dan memilih tayangan yang baik sesuai dengan kriteria TV sehat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu menjawab beberapa permasalahan yang terjadi yakni *pertama* kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman pengawas, pengasuh, guru dan anak-anak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKS) Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat tentang pengaruh negatif Siaran Televisi.

Kedua, penyuluhan ini mampu memberi pengetahuan pada pengawas dan pengasuh serta guru di Kesejahteraan Sosial Anak (LKS) Ar Ridho, Pancoran Mas,

Depok, Provinsi Jawa Barat bagaimana peran pendamping (pengawas, pengasuh, guru) dapat mencegah pengaruh negatif pada anak-anak.

Ketiga, kegiatan ini dapat memberi pengetahuan kepada anak-anak guru di Kesejahteraan Sosial Anak (LKS) Ar Ridho, Pancoran Mas, Depok, Provinsi Jawa Barat program televisi yang aman dan layak ditonton untuk anak-anak.

Daftar Pustaka

- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti.
- Iriantara, Yosol. (2009). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media
- Kriyantono, Rachmat. (2007). Pemberdayaan Konsumen Televisi Melalui Keterampilan Media- Literacy Dan Penegakan Regulasi Penyiaran. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Media Massa dan Teknologi Informasi*, vol 10 no 21, 2007 ISSN 1978-5518
- Nurudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rahmi, Amelia. (2013). Pengenalan Literasi Media Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal SAWWA* Volume 8, Nomor 2, April 2013, ISSN 2581-1215
- Suryanto, Eski. (2013). *Peran Orangtua sebagai pendamping dan pengajar Literasi Media bagi Anaknya*. <http://www.kpi.go.id/index.php/id/lihat-terkini/38-dalam-negeri/31306-peran-orangtua-sebagai-pendamping-dan-pengajar-literasi-media-bagi-anaknya>
- Tamburaka, Apriyadi. (2012), *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Triyono, Agus. (2010). Pendidikan Literasi Media Pada Guru Tk Gugus Kasunanan Sebagai Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Televisi. *Jurnal WARTA*, Vol .13, No.2, September 2010: 150 - 159 ISSN 1410-9344
- Yulianti, Padi Dhyah dan Hartini, Tri. (2015). Literasi Media Televisi Bagi Orang Tua : Upaya Melindungi Anak dari Dampak Negatif Televisi. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan © 2015 Psychology Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8